

**THE RELATION OF SEXUAL BEHAVIOUR AMONGST
GAY COMMUNITY AND THE OUTBREAK OF
HIV/AIDS
(A Qualitative Descriptive Study Of Gay Community In Surakarta)**

**Winarsih
Sebelas Maret University**

Abstract: In Indonesia, HIV/AIDS cases were spread out to several social community. This community was called HIV/AIDS risk infected community. Early, HIV/AIDS only attack community that do the prostitution but now it was spread out until the housewife community. It was happened because a high mobility of HRM (High Risk Man) as a main actor in spreading HIV/AIDS. In indonesia HRM not only limited in the buyer and the subject of sex but also in a homosexual-gay community. The existence of unwellknown gay community has a big contribution in spreading the HIV/AIDS. The common way in infecting HIV/AIDS is by doing sexual activity. The little understanding of safety sex by gay community and the difficulty of government in controlling the gay community activities caused the HIV/AIDS attrack easily. From the reason above it should be a deep understanding about a safety sex and all social element, NGO, and government should be responsible to control it. It can be concluded that sex behaviour that was done by gay community is one of the HIV/AIDS infection factors.

Key Words: Attitude, Sexual Behaviour, Gay, HIV/AIDS

PERILAKU SEKSUAL KOMUNITAS GAY KAITANNYA DENGAN HIV/AIDS

(Studi Deskriptif Kualitatif Pada Komunitas Gay Di Kota Surakarta)

Winarsih

Universitas Sebelas Maret

Abstrak : Tren perkembangan kasus HIV/AIDS di Indonesia saat ini sudah mulai meluas ke beberapa kelompok masyarakat. Kelompok-kelompok ini disebut kelompok beresiko tertular HIV/AIDS. Pada awalnya HIV/AIDS hanya menyerang kelompok yang terlibat prostitusi tetapi sekarang sudah menyebar bahkan sampai kepada kelompok ibu rumah tangga. Hal ini terjadi karena tingginya mobilitas LBT (Laki-laki Beresiko Tinggi) sebagai pelaku utama dalam mengambil peran terhadap penularan HIV/AIDS. Di Indonesia sendiri LBT tidak hanya terbatas pada laki-laki pembeli dan penikmat seks namun sudah merambah pada fenomena kaum homoseksual – gay. Keberadaan komunitas gay yang belum trekspos di media dan masyarakat ternyata ikut memberikan kontribusi terhadap perkembangan kasus HIV/AIDS. Cara yang paling banyak menularkan HIV/AIDS dari komunitas gay adalah melalui aktivitas seksual. Minimnya pengetahuan komunitas gay mengenai seks yang aman dan sulitnya kontrol pemerintah atas aktivitas komunitas gay menjadi sebab mudahnya HIV/AIDS ini menyerang komunitas gay. Oleh karena itu perlunya penanaman pemahaman mengenai seks yang aman dari HIV/AIDS menjadi tanggung jawab bersama dari seluruh elemen baik masyarakat, LSM hingga pemerintah. Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual yang dilakukan komunitas gay menjadi salah satu faktor yang memberikan pengaruh dalam penularan HIV/AIDS.

Kata Kunci : Sikap, Perilaku Seksual, Gay, HIV/AIDS

Pendahuluan

Situasi masalah HIV/AIDS ini telah menjadi program utama untuk penanganan penyakit yang berbahaya. Pemerintah sering melakukan pendataan secara statistik untuk mengetahui perkembangan epidemi ini yang telah menyebar di seluruh wilayah Indonesia. Pendataan ini telah dilakukan setiap tahun secara kontinyu setiap 3 bulan sekali. Di

Indonesia, berdasarkan laporan dari Ditjen PP & PL Kemenkes RI (Kemenkes, 2013) menyebutkan bahwa perkembangan penyakit HIV/AIDS hingga saat ini bila dibandingkan dengan negara lain di dunia kedepannya akan terus ditemukan kasusnya, hal ini seiring dengan semakin banyaknya layanan yang dapat mendeteksi HIV/AIDS dan jumlah orang yang melakukan tes

HIV/AIDS serta semakin mudahnya akses untuk deteksi dan pengobatan dini HIV/AIDS (www.ppp1.depkes.go.id).

Faktanya berdasarkan hasil statistik Ditjen PP & PL Kemenkes RI 31 Oktober 2013 hingga revisi terakhir 26 Desember 2013 yang dituliskan oleh Spiritia (2013) ternyata salah satu hasil yang mengejutkan adalah bahwa kasus HIV/AIDS di propinsi Jawa Tengah menjadi rangking 6 dari 33 propinsi yang dihitung hingga September 2013 untuk jumlah pengidap HIV/AIDS dan Kota Surakarta ikut andil memberikan suntikan dalam kasus tentang HIV/AIDS yang terjadi di propinsi Jawa Tengah. Siapa yang dapat menyangka di balik suasana tenangnya Kota Surakarta tersembunyi banyak kasus HIV/AIDS. KPA (Komisi Penanggulangan AIDS) menyoroti jumlah penderita HIV/AIDS secara keseluruhan yang terus meningkat setiap bulannya.

Sementara berdasarkan data KPA, jumlah akumulatif penderita HIV/AIDS di Soloraya mencapai 1.134 kasus per Oktober 2013. Kota

Solo mengambil porsi sekitar 20% dari penderita yakni 225 jiwa. Dari seribuan kasus tersebut, 741 di antaranya positif AIDS. Pelanggan atau Lelaki Berisiko Tinggi (LBT) masih mendominasi kasus dengan angka 64% (Solopos, 13 November 2013). Pada September 2013, KPA menemukan delapan kasus Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) dari kalangan gay dan waria. Pengelola Program KPA Solo mengatakan bahwa delapan kasus waria dan gay teridap HIV/AIDS pada September dihitung cukup tinggi.

Penemuan ini cukup mengejutkan. Para gay dan waria yang mengidap penyakit tersebut rata-rata berusia produktif yakni antara 20 tahun hingga 23 tahun. Dengan kondisi itu, pihaknya berasumsi hubungan seks sesama jenis mulai dilakukan ODHA sejak berumur di bawah 20 tahun. Yang terinfeksi kebanyakan gay dan waria yang masih muda, atau sering disebut brondong manis. Ini merupakan hal menarik yang menjadi masalah dalam penanganan kasus HIV/AIDS di Surakarta dimana komunitas gay dan wariayang juga dapat dimasukkan ke

dalam kategori gay dengan adanya kesamaan orientasi seksual menjadi salah satu faktor penyebaran penularan penyakit ini.

Bertolak pada latar belakang yang telah dideskripsikan di atas, maka permasalahan yang diangkat pada penelitian ini adalah : (1) bagaimana pengetahuan komunitas gay mengenai HIV/AIDS? (2) bagaimana sikap komunitas gay terhadap kerentanan HIV/AIDS? (3) bagaimana perilaku seksual komunitas gay untuk mencegah dan menanggulangi HIV/AIDS?

Riview Literatur

Perilaku Seksual Komunitas Gay Kaitannya dengan HIV/AIDS

Kebanyakan masyarakat yang awam akan kelompok ini masih digeneralisasikan sebagai laki-laki yang menyukai laki-laki. Padahal yang sebenarnya bukan seperti itu. Berdasarkan Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa (PPDGJ) di Indonesia ed. II, 1983 (revisi), Jakarta, Direktorat Kesehatan Jiwa, Direktorat Jenderal Pelayanan Medik, Departemen Kesehatan RI, 1985 : 241-248) dari Oetomo yang

dikutip dalam GAYa Nusantara 2 menyatakan bahwa “Homoseksualitas adalah rasa tertarik secara perasaan (kasih sayang, hubungan emosional) dan atau secara erotik, baik secara predominan (lebih menonjol) maupun eksklusif (semata-mata terhadap orang-orang yang berjenis kelamin sama, dengan atau tanpa hubungan fisik (jasmaniah)” (2007 : 26). Pada dasarnya pembahasan mengenai homoseksualitas juga mencakup fenomena kaum gay. Atas dasar tersebut, maka setiap kajian mengenai homoseksualitas dapat mencakup kajian mengenai gay. Pemahaman tentang gay juga telah dijabarkan dalam Buku Panduan Perlindungan untuk Pembela LGBTI (2011 : 11) gay dijelaskan sebagai laki-laki yang dikenal sebagai laki-laki yang mencari hubungan kasih sayang dan intim dengan seseorang yang dikenal sebagai laki-laki, laki-laki transgender atau laki-laki interseks.

Sebelum masuk ke dalam bentuk perilaku seksual, komunitas gay telah melalui beberapa proses pembentukan karakter. Untuk perilaku seksual yang dilakukan oleh komunitas gay merupakan implikasi

linier yang bermula dari pengetahuan mengenai HIV/AIDS yang direspon dan berkembang menjadi sikap yang terbentuk karena kerentanan dengan HIV/AIDS kemudian karena terbiasa menjadi aktivitas sehari-hari sehingga disebut perilaku. Perilaku seksual yang dilakukan komunitas gay atas dasar pemahamannya mengenai bahaya HIV/AIDS

Kesalahan yang terjadi pada orang-orang awam mengenai kesehatan menganggap HIV dan AIDS ini adalah sama. HIV berdasarkan buku panduan HIV/AIDS untuk guru yang dirilis oleh UNICEF adalah kependekan dari *Human Immunodeficiency Virus*, yaitu virus yang menyerang sel kekebalan tubuh manusia sehingga tubuh kehilangan daya tahan dan mudah terserang berbagai penyakit. Seseorang yang telah terinfeksi HIV belum tentu terlihat sakit. Secara fisik dia akan sama dengan orang yang tidak terinfeksi HIV. Sedangkan AIDS dijelaskan sebagai penyakit berbahaya yang disebabkan oleh virus. AIDS adalah singkatan dari *Acquired Immune Deficiency Syndrome* yang artinya kumpulan dari

berbagai penyakit yang menyerang tubuh karena melemahnya daya tahan tubuh akibat terserang virus HIV (UNICEF, 2004 : 84). Apakah seseorang sudah tertular HIV atau tidak hanya bisa diketahui melalui tes darah. Sedangkan seseorang baru disebut AIDS apabila sudah menampakkan berbagai gejala penyakit yang menyerang tubuh karena hilangnya daya tahan tubuh.

Pengetahuan yang dimiliki komunitas gay mengenai HIV/AIDS menjadi dasar dalam bertindak. Pengetahuan dapat diperoleh melalui penangkapan yang dilakukan oleh indera. Nurharjadm (1999:43) menjelaskan bahwa “pengetahuan bisa diperoleh berdasarkan pemahaman tentang apa yang di sekitar kita melalui panca indera”. Sedangkan sikap komunitas gay terhadap bahaya HIV/AIDS menurut Gerungan (2004 : : 160-179) secara psikologi sosial sikap dinyatakan sebagai upaya pembentukan karakter pribadi dari setiap individu dalam setiap aktivitas kehidupannya. Sikap dapat menjadi pandangan maupun perasaan dalam bertindak. Kesiapan seseorang untuk beraksi terhadap

sesuatu hal itu pasti dikarenakan adanya sesuatu hal atau objek tertentu yaitu adalah HIV/AIDS. Winardi (2004) berpendapat bahwa perilaku kita pada umumnya dimotivasi oleh suatu keinginan untuk mencapai tujuan tertentu yang tidak selalu diketahui secara sadar oleh individu yang bersangkutan. Aktivitas seksual yang terus-menerus dilakukan oleh komunitas gay lama-kelamaan akan menjadi kebiasaan. Ramadhani (2011 : 18) turut menjelaskan beberapa bentuk aktivitas seksual dari komunitas gay. Perilaku seksual gay terdiri atas dua yakni hubungan seksual (*intercourse*) dan selain hubungan seksual (*non intercourse*). Perilaku seksual selain hubungan seksual (*non intercourse*) diantaranya seperti berpegangan tangan, berpelukan, berciuman dan masturbasi. Sedangkan yang termasuk hubungan seksual (*intercourse*) yakni oral seks dan anal seks.

Setiap kegiatan manusia seperti sikap, aksi, perilaku yang dilakukan sehari-hari termasuk ke dalam bentuk tindakan. Hal ini pulalah yang terjadi di dalam diri komunitas gay. Ada berbagai macam

bentuk-bentuk tindakan. Tindakan ini juga didasarkan pada berbagai alasan dan pengalaman. Weber dalam Ritzer (2011 :137) menyatakan bahwa tindakan sosial berkaitan dengan interaksi sosial, sesuatu tidak akan dikatakan tindakan sosial jika individu tersebut tidak mempunyai tujuan. Weber menggunakan empat tipe tindakan dasar, yaitu : (1) tindakan rasionalitas sarana-tujuan, (2) tindakan rasionalitas nilai, (3) tindakan afektual dan (4) tindakan tradisional. Suatu tindakan juga termasuk ke dalam teori aksi yang juga dikenal sebagai teori bertindak (*action theory*) yang dikembangkan oleh Parson. Menurut Parson tindakan yang dilakukan itu tersusun ke dalam skema unit unit dasar tindakan sosial dengan karakteristik sebagai berikut: (1) adanya individu sebagai aktor, (2) aktor dipandang sebagai pemburu tujuan tersebut, (3) aktor memiliki alternatif cara, alat serta tehnik untuk mempunyai tujuan, (4) aktor berhadapan dengan sejumlah kondisi situasional yang dapat membatasi tindakan dalam mencapai tujuan, dan (5) aktor dibawah kendali dari nilai nilai, norma-norma dan berbagai ide

abstrak yang mempengaruhinya dalam memilih dan menentukan tujuan serta tindakan alternatif untuk mencapai tujuan (Ritzer, 2002 : 48-49). Tindakan sebagai bentuk aksi manusia dalam berekspresi yang merupakan cara untuk memenuhi kebutuhan hidup si pelaku tindakan.

Metode Penelitian

Lokasi yang digunakan dalam penelitian meliputi daerah-daerah ekskaresidenan Kota Surakarta. Lokasi terdiri dari Surakarta, Boyolali, Sukoharjo, Karanganyar, Wonogiri, Sragen, dan Klaten. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Studi kasus dipilih karena mampu melihat sebagai studi yang bersifat komprehensif, intens, rinci dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya untuk menelaah masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer maupun kekinian. Jadi penelitian ini akan membahas perilaku-perilaku seksual komunitas gay di Kota Surakarta dalam kaitannya dengan HIV/AIDS yang terbentuk akibat adanya pengetahuan mengenai HIV/AIDS

dan sikap dari pemahaman komunitas gay terhadap bahaya dari HIV/AIDS.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Informan (narasumber)

Informan yang dipilih dalam penelitian ini antara lain anggota komunitas gay di Kota Surakarta, pasangan dari anggota komunitas gay, LSM peduli komunitas gay yaitu Yayasan Gaya Mahardhika dan LSM peduli HIV/AIDS yaitu LSM Mitra Alam yang berada di Kota Surakarta.

2. Dokumen

Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain berbagai bentuk media penginformasian mengenai HIV/AIDS seperti buku panduan, *booklet*, *leaflet*, dan brosur mengenai *safe sex*. Ada pula data statistik mengenai HIV/AIDS di Indonesia tahun 2013 diterbitkan oleh Yayasan Spiritia yang bekerjasama dengan Ditjen PP dan PL Kemenkes RI.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan narasumber yang

telah dipilih untuk penelitian ini. Observasi yang dilakukan dengan melihat kegiatan sehari-hari dari komunitas gay dan juga mengamati tingkah laku aktivitas gay di beberapa *hot spot* pertemuan komunitas gay serta melihat realisasi pelaksanaan program LSM dalam upaya mengontrol penyebaran HIV/AIDS. Dalam penelitian ini dokumen yang akan dianalisis adalah seperti yang sudah dijelaskan pada bagian sumber data. Sementara itu, teknik yang digunakan untuk menguji validitas data dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Pembahasan

1. Pengetahuan Gay Mengenai HIV/AIDS

Pada penelitian ini ditemukan salah satu kelompok beresiko HIV/AIDS yaitu komunitas gay belum dapat dikatakan memahami sepenuhnya tentang HIV/AIDS. Selama proses wawancara peneliti memang tidak menemukan gay yang memiliki status HIV/AIDS positif. Beberapa gay memperoleh pemahaman tentang HIV/AIDS hanya

pada saat duduk di bangku sekolah yang rata-rata mulai diperkenalkan di Sekolah Menengah Atas. Komunitas gay paham bahwa manfaat memahami tentang HIV/AIDS adalah upaya untuk mencegah agar tidak tertular HIV/AIDS. Namun mereka terhitung masih pasif untuk berusaha mencari tahu atau mengakses informasi mengenai HIV/AIDS.

Kebanyakan dari gay di Surakarta belum memahami sepenuhnya tentang HIV/AIDS seperti tes VCT, cara pencegahan, perilaku beresiko, cara penularan, ciri-ciri ODHA. Seberapa jauh komunitas gay di Surakarta memahami tentang HIV/AIDS ternyata dipengaruhi oleh bidang dari pekerjaannya. Pengetahuan awal mereka mengenai HIV/AIDS berasal dari sosialisasi yang dilakukan oleh LSM, Universitas, Dinas Kesehatan yang bekerja sama dengan klinik atau rumah sakit yang memiliki layanan HIV/AIDS.

Rentannya kehidupan gay dengan tertularnya HIV/AIDS membuat gay di Surakarta ini sangat berhati-hati dalam memilih pasangan. Sebelum menjalin hubungan yang

diresmikan dalam sebuah status berpacaran, para gay di Surakarta ini selalu menanyakan terlebih dahulu riwayat kesehatan dan kehidupan seksualnya sebelum menjalin hubungan yang serius dengan mereka. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mencegah tertularnya virus HIV/AIDS. Cara pencarian pengetahuan tentang HIV/AIDS bermacam-macam. Ada yang melalui internet, aktif mengikuti penyuluhan, *sharing* bersama pasangan atau sering bertanya kepada orang yang lebih paham mengenai HIV/AIDS. Usaha dari komunitas gay dalam mencari pengetahuan tentang HIV/AIDS disebut Max Weber dalam suatu bentuk tindakan. Pencarian informasi berdasarkan rasa ingin tahu ini termasuk ke dalam tindakan yang lazim dilakukan. Max Weber menjelaskan dalam Ritzer (2011:137) tindakan seperti ini disebut sebagai tindakan tradisional. Benar adanya bahwa upaya komunitas gay untuk memperdalam pengetahuan mengenai HIV/AIDS ini merupakan suatu kondisi yang normal. Kondisi inilah yang membuat komunitas gay

bertindak mencari tahu informasi berdasarkan rasa ingin tahunya.

2. Sikap Gay Terhadap HIV/AIDS

Berdasarkan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang HIV/AIDS ditambah dengan pengalaman hidup yang telah mereka jalani sebagai gay membuat mereka berhati-hati setiap akan bertindak. Upaya yang dilakukan untuk memilih aktivitas seks yang aman dengan menggunakan kondom. Ini adalah langkah utama untuk mengurangi resiko gay tertular dari HIV/AIDS. Beberapa komunitas gay memang susah untuk diajak melakukan seks yang aman. Keluwesan dan keaktifan mereka mengikuti tren saat ini menjadi faktor yang mempengaruhi gaya hidup mereka. Mereka menjadi sangat idealis dan susah diatur. Biasanya dialami komunitas gay untuk usia anak-anak dan remaja.

Selanjutnya Selektifitas dalam memilih pasangan juga menjadi hal yang diperhitungkan untuk menjaga diri dari penularan HIV/AIDS. Pemilihan pasangan dimulai dari status HIV/AIDS, karakteristik dan sifat dari calon pasangan. Selain itu usia, fisik dan segi perekonomian atau

penghasilan juga diperhatikan. Kemudian komitmen untuk selalu setia dengan satu pasangan atau tidak berganti-ganti pasangan. Komunitas gay juga cenderung *over protective* dengan pasangan, selain untuk menjaga kesetiaan juga agar tidak mudah tertular HIV/AIDS karena berganti-ganti pasangan. Kurangnya antusiasme komunitas gay untuk memahami lebih dalam tentang HIV/AIDS berimbas pada kurang pedulinya mereka untuk mengikuti cek darah dan cek kesehatan. Alasannya adalah belum siap untuk menerima hasilnya. Untuk gay yang benar-benar takut dan peduli akan dirinya dan pasangan, sudah mulai rutin melakukan cek HIV/AIDS dan IMS setiap tiga bulan sekali.

Dilihat secara tindakan, beberapa sikap yang dipilih komunitas gay di kota Surakarta termasuk ke dalam 2 tipe tindakan yang dijelaskan oleh Max Weber. Perasaan-perasaan awal yang muncul seperti rasa takut terhadap kerentanan kehidupan gay dengan HIV/AIDS dan selektifitas dalam memilih karakter pasangan yang diinginkan itu termasuk ke dalam tindakan afektual.

Tindakan afektual dijelaskan Max Weber sebagai tindakan yang dilakukan berdasarkan pada emosional si pelaku dalam memutuskan suatu tindakan (Ritzer, 2011:137). Emosi yang muncul dari komunitas gay ini adalah rasa takut sehingga menyebabkan komunitas gay melakukan beberapa tindakan pencegahan seperti cek kesehatan dan lain sebagainya inilah yang disebut tindakan afektual. Selektifitas yang muncul kepada pemilihan pasangan dari setiap komunitas gay juga berdasarkan kebutuhan emosional dari komunitas gay. Sedangkan untuk penggunaan kondom dengan melihat resiko tertularnya pasangan dari riwayat masa percintaanya, riwayat kesehatannya, dan status HIV/AIDS yang disandang pasangannya merupakan sikap yang terbentuk atas dasar harapan agar tidak tertular HIV/AIDS baik bagi dirinya maupun untuk pasangannya. Seperti halnya yang disampaikan oleh Max Weber bahwa tindakan seperti ini adalah tindakan rasionalitas sarana-tujuan. Max Weber menyampaikan dalam Ritzer (2011:137) tindakan ini merupakan tindakan berdasarkan

perhitungan untuk mencapai suatu tujuan tertentu melalui sarana tertentu pula. Bagi kalangan komunitas gay tujuan yang memang ingin dicapai adalah agar tidak tertular salah satunya dengan menggunakan alat pengaman alias kondom.

3. Perilaku Seksual Gay Kaitannya Dengan HIV/AIDS

Pengalaman pertama dari aktivitas seksual dari setiap gay berbeda-beda. Komunitas gay mulai berani memiliki pasangan saat SMA atau umur 17 tahun. Pengalaman melakukan aktivitas seksual pertama terjadi pada rentang umur 17-20 tahun. Banyak pengalaman yang muncul dari aktivitas seksual pertama mereka. Ada yang terlibat *trafficking*, ada yang karena ingin tahu, pengaruh lingkungan, pelecehan seksual, ada pula yang disebabkan karena beban psikologi dengan pasangan heteroseksual.

Tempat untuk melaksanakan perilaku seksual bervariasi. Tempat yang dipilih sesuai dengan kondisi lingkungan supaya tidak diketahui oleh orang yang dianggap normal karena hubungan gay masih dianggap tabu di masyarakat. Kebanyakan

komunitas gay ini melakukan di kos pasangannya. Rumah yang kosong menjadi juga tempat yang cukup aman untuk melangsungkan perilaku seksual mereka. Apabila pasangan adalah pasangan jarak jauh atau menjadi LSL panggilan biasanya mereka melakukannya di hotel. Yang lebih ekstrem lagi ada juga yang sudah berani melakukan hubungan seksual di tempat terbuka namun tetap memperhatikan kesepian tempat dan kondisi sekitarnya.

Untuk intensitas melakukan perilaku seksual bagi komunitas gay tidak merutinkan hal tersebut. Bagi komunitas gay keberlangsungan hubungan tidak hanya dapat dinilai dari intensitas dari hubungan seksual saja. Intensitas dari masing-masing pasangan berbeda-beda disesuaikan dengan *mood* atau *feeling*. Untuk pasangan yang memiliki jarak dekat biasanya melakukan aktivitas seksual 3 kali seminggu atau sekali dalam seminggu. Untuk yang memiliki pasangan jarak mereka melakukan aktivitas seksual 2 minggu sekali atau sebulan sekali.

Perilaku seksual yang sering dilakukan oleh komunitas gay

memang bervariasi. Apalagi untuk gay pekerja seks seperti kucing dan waria. Mereka memang dituntut dapat melakukan berbagai bentuk dan gaya seks untuk memenuhi permintaan demi kepuasan pelanggan. Berdasarkan peringkat perilaku seksual dari yang paling disukai dan sering dilakukan hingga yang jarang dilakukan oleh pasangan gay yaitu :

a) Oral Seks

Oral seks menjadi peringkat pertama karena dianggap dapat menyebabkan perasaan nikmat dalam klimaks seks. Pasangan gay paham akan pentingnya kebersihan mulut untuk menjaga tidak tertularnya HIV/AIDS. Apalagi untuk perilaku oral seks yang menelan sperma pasangan.

b) Masturbasi

Ada banyak istilah mengenai masturbasi di dalam komunitas gay seperti *coli*, *esong-esong* dan *esek-esek*. Berbagai pelicin untuk mempermudah memberikan rangsangan pada penis yang dapat digunakan seperti *body lotion*, *v-gell*, *sutra lubricant*, sabun atau *baby oil* dan mengurangi resiko luka karena gesekan. Perilaku

masturbasi dilakukan dengan tangan atau bisa juga dengan cara menjepitkan penis diantara kedua paha pasangan.

c) *Foreplay*

Foreplay tidak harus selalu berakhir dengan kepuasan mengeluarkan sperma.. *Foreplay* bisa dinggap dari penyampaian kasih sayang yang tidak harus menggunakan penetrasi alat kelamin. Hal inilah yang membuat gay tetap bisa menikmati kebersamaan dengan pasangan tanpa takut tertular oleh HIV/AIDS.

d) Anal Seks

Ini menjadi yang pilihan terakhir karena beberapa dari komunitas gay tidak menyukainya karena menyakitkan. Selain itu mereka takut tertular HIV/AIDS.

Adanya tindakan-tindakan yang mendasari dari perilaku seksual komunitas gay juga berdasarkan oleh teori aksi yang dikenal sebagai teori bertindak (*action theory*). Sehubungan dengan itu Parson dalam Ritzer (2002:48-49) menyusun skema unit-unit dasar tindakan sosial dengan karakteristik sebagai berikut:

- 1) Adanya individu sebagai aktor yaitu komunitas gay di Kota Surakarta.
- 2) Aktor dipandang sebagai pemburu tujuan tersebut yaitu upaya mereka tentang bagaimana agar perilaku seksual mereka yang bersiko tertular HIV/AIDS menjadi lebih aman.
- 3) Aktor memiliki alternatif cara, alat serta teknik untuk mempunyai tujuan dengan cara-cara diantaranya selektif dalam memilih pasangan, konsisten menggunakan kondom dan setia hanya pada satu pasangan.
- 4) Aktor berhadapan dengan sejumlah kondisi situasional yang dapat membatasi tindakan dalam mencapai tujuan seperti terwujud ke dalam bentuk pengontrolan intensitas aktivitas seks, menjaga kebersihan saat melakukan aktivitas seks, serta menjaga kesehatan baik diri sendiri pasangan.

Penutup

Secara keseluruhan, penelitian ini dapat menyimpulkan bahwa pada dasarnya kebanyakan dari gay di

Surakarta sudah mengetahui apa itu HIV/AIDS dan bahayanya. Hal ini dapat menjadi kabar baik bagi seluruh pemerhati komunitas gay dan HIV/AIDS di kota Surakarta. Setidaknya hal tersebut sudah dianggap cukup untuk menjadi dasar pemikiran bagi komunitas gay di Surakarta tentang rentannya kehidupan mereka dengan HIV/AIDS.

Memang tidak sepenuhnya aktivitas kehidupan komunitas Gay dipenuhi oleh aktivitas seksual. Setidaknya komunitas Gay di Surakarta sudah mengambil keputusan yang tepat bahwa setiap melakukan hubungan seksual selalu menggunakan kondom sebagai alat pengaman dari tertularnya HIV/AIDS. Selain itu kesadaran mengenai pentingnya untuk cek kesehatan atau cek darah untuk mengetahui status HIV/AIDS juga sudah muncul dalam diri komunitas. Selektifitas dalam memilih karakter pasangan dan setia hanya pada satu pasangan menjadi keputusan yang bijaksana yang dilakukan oleh komunitas gay. Hal ini membuktikan bahwa komunitas gay di Surakarta

sudah dapat menyikapi secara positif atas pengetahuan yang telah mereka pahami mengenai HIV/AIDS.

Jadi pasangan gay dalam komunitas gay di Surakarta yang intensif melakukan hubungan seks pun tetap memperhatikan perilaku seksual mereka. Terkadang para komunitas gay ini memilih menjadi gay bukan untuk memenuhi orientasi dan hasrat seksual mereka karena merasa nyaman dan ada kepuasan secara psikis disebabkan adanya intervensi permasalahan dari pribadi, keluarga maupun lingkungan. Perilaku seksual yang dilakukan mulai oral seks, masturbasi, *foreplay* dan yang terakhir adalah anal seks. Komunitas gay menyadari bahwa perilaku seksual yang mereka lakukan ini beresiko tinggi terkena HIV/AIDS. Perilaku seksual komunitas gay di Surakarta termasuk aman setidaknya untuk pencegahan penularan HIV/AIDS melalui aktivitas seksual. Meskipun pada dasarnya perilaku seksual yang mereka lakukan masih memiliki resiko yang sama besarnya dengan kelompok beresiko seks yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Buku Panduan Guru. (2004). *Mari Bicara Tentang HIV/AIDS dengan Orang Tua, Guru, dan Teman!*. Jakarta : UNICEF
- Demartoto, A. (2010). *Perilaku Laki-laki yang Berhubungan Seks dengan Laki-laki (LSL) untuk Melakukan Test HIV di Kota Surakarta*. Laporan Penelitian. Laporan Tidak Dipublikasikan. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Demartoto, A; Sahir, Endang dan Sudibyo, Priyo. (2013). *Pelayanan Komprehensif Berkesinambungan Melalui Pelibatan Orang Dengan HIV/AIDS Dalam Program Pencegahan Dan Penanggulangan HIV/AIDS*. Laporan Akhir Hibah Unggulan. Laporan Tidak Dipublikasikan. Universitas Sebelas Maret, Surakarta
- GAYa Nusantara 2. (2007). *Homologi*. Surabaya : GAYa Nusantara
- Kadir, Hatib Abdul. (2007). *Tangan Kuasa dalam Kelamin*. Yogyakarta : INSIST Press
- Nurharjadmo, Wahyu. (1999). *Seksualitas Anak Jalanan*. Yogyakarta : Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabet